

KONSTRUKSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI PASOLA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUMBA

Yohanis Rangga Mone¹, Kristoforus Palli Ngongo², Paulus Ama Kamuri³,
Jenita Lunga Bawo⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: yohanisranggamone@gmail.com

Article History

Received: 22-04-2026

Revision: 09-05-2026

Accepted: 12-05-2026

Published: 14-05-2026

Abstract. This study aims to construct the values of the Pancasila in the Pasola tradition as a representation of the local wisdom of the Sumba community. The study used a qualitative approach with a critical ethnographic method, conducted in the Kodi region of Sumba Barat Daya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dan dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan menggunakan analisis tematik dan konstruksi sosial. The results of the study show that Pasola contains religious values, social solidarity, leadership, conflict resolution, and a balance between humans and nature, which are rooted in the Marapu belief system. Pasola also represents the five principles of the Indonesian national philosophy, Pancasila: Ketuhanan (religiousness), Kemanusiaan (humanity), Persatuan (unity), Kerakyatan (democracy), and Keadilan Sosial (social justice). The process of constructing these values takes place through the stages of externalisation, objectification, and internalisation in the lives of the community. This study confirms that the values of the Pancasila are deeply rooted in local traditions and shows the potential of Pasola as a source of contextual learning in the teaching of the Pancasila based on ethnopedagogy to strengthen the character and cultural identity of students.

Keywords: Pasola, Pancasila, Local Wisdom, Marapu, Social Construction

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Pasola sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Sumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis yang dilaksanakan di wilayah Kodi, Sumba Barat Daya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui analisis tematik dan konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasola mengandung nilai religiusitas, solidaritas sosial, kepemimpinan, pengendalian konflik, dan keseimbangan manusia dengan alam yang berakar pada kepercayaan Marapu, serta merepresentasikan nilai-nilai lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Proses konstruksi nilai tersebut berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki akar kultural yang kuat dalam tradisi lokal serta menunjukkan potensi Pasola sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila berbasis etnopedagogi untuk memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: Pasola, Pancasila, Kearifan Lokal, Marapu, Konstruksi Sosial

How to Cite: Mone, Y. R., Ngongo, K. P., Kamuri, P. A., & Bawo, J. L. (2026). Konstruksi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Pasola Sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 533-543. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5450>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa berfungsi tidak hanya sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang seharusnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai Pancasila secara normatif dengan praktik sosial sehari-hari, yang ditandai oleh menguatnya individualisme, melemahnya solidaritas sosial, dan rendahnya kesadaran kolektif, terutama di kalangan generasi muda (Afifah & Fadilah, 2023; Syahwaliana et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya hidup sebagai pedoman perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami Pancasila tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang dikonstruksi dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung menekankan aspek kognitif dan tekstual, sehingga internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan hafalan sila Pancasila tidak secara otomatis membentuk penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan nilai Pancasila dipahami sebagai pengetahuan abstrak, bukan sebagai pedoman hidup. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan alternatif yang mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas sosial yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter, identitas budaya, dan pemahaman nilai Pancasila (Fadillah & Bowo, 2021; Sakti et al., 2024; Yasin et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih memosisikan kearifan lokal sebagai media atau sumber belajar, bukan sebagai arena sosial tempat nilai-nilai Pancasila dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan secara kolektif melalui praktik budaya.

Penelitian ini memaknai konstruksi nilai Pancasila secara operasional sebagai proses pembentukan, pemaknaan, dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam tindakan sosial, relasi antarkelompok, simbol budaya, serta mekanisme pengendalian sosial dalam suatu tradisi. Konstruksi nilai tidak dipahami sebagai proses indoktrinatif, melainkan sebagai hasil interaksi antara kepercayaan, norma adat, struktur sosial, dan praktik budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian, analisis penelitian difokuskan pada bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, termanifestasi dalam praktik budaya masyarakat.

Tradisi Pasola di Pulau Sumba merupakan salah satu praktik budaya yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan ekologis yang berakar pada kepercayaan Marapu. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Pasola umumnya berfokus pada aspek ritual, simbolisme budaya, resolusi konflik, atau fungsi sosial Pasola dalam menjaga kohesi masyarakat. Berbeda dari kajian tersebut, penelitian ini secara khusus menempatkan Pasola sebagai ruang konstruksi nilai Pancasila, bukan sekadar sebagai fenomena budaya. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi Pasola dengan Pancasila sebagai sistem nilai ideologis bangsa, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian Pancasila berbasis kearifan lokal dan memperluas pendekatan etnopedagogi dalam Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dikonstruksi dalam praktik budaya Pasola. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya mendeskripsikan tradisi, tetapi menafsirkan makna simbolik, relasi nilai, dan ideologi yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Etnografi kritis memungkinkan peneliti membaca tradisi Pasola sebagai ruang pembentukan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Secara paradigmatik, penelitian berpijak pada konstruktivisme interpretatif yang memandang nilai Pancasila sebagai hasil konstruksi sosial.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, sebagai pusat pelaksanaan tradisi Pasola berbasis kepercayaan Marapu. Lokasi dipilih secara purposive karena kontinuitas praktik adat dan kuatnya struktur sosial-budaya masyarakat. Konteks lapangan memungkinkan peneliti mengamati langsung interaksi adat, ritual, dan simbol budaya yang relevan dengan konstruksi nilai Pancasila. Pemilihan lokasi ini mendukung pencapaian tujuan penelitian secara kontekstual dan empiris.

Informan ditentukan melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling* yang melibatkan tokoh adat (Rato), pelaku Pasola, masyarakat lokal, dan pemerhati budaya. Kriteria informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam tradisi Pasola dan pemahaman terhadap nilai-nilai adat. Teknik ini memungkinkan pendalaman data secara berlapis sesuai kebutuhan analisis nilai Pancasila. Jumlah informan disesuaikan hingga data mencapai saturasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada tahapan ritual Pasola untuk mengidentifikasi praktik dan simbol nilai. Wawancara digunakan untuk menggali makna nilai menurut perspektif informan, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat dan mengonfirmasi temuan

lapangan. Prosedur ini dirancang agar data yang diperoleh operasional dan relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila, seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Selanjutnya, analisis konstruksi sosial digunakan dengan merujuk pada kerangka eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk dan dilembagakan dalam praktik Pasola. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna. Audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sehingga transparansi dan keterlacakan proses analisis dapat terjaga.

HASIL DAN DISKUSI

Konteks Sosio Kultural Tradisi Pasola di Kodi, Sumba Barat Daya

Tradisi Pasola di Kodi, Sumba Barat Daya merupakan praktik budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai sosial, religius, dan ekologis masyarakat adat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pasola berakar pada sistem kepercayaan Marapu yang menempatkan leluhur sebagai entitas spiritual dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia transenden. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual seperti ini berfungsi sebagai sistem simbolik yang mereproduksi nilai dan memperkuat identitas kolektif masyarakat (Geertz, 1973; Sztompka, 2020). Dengan demikian, Pasola dapat dipahami sebagai ruang produksi makna sosial yang hidup dan berkelanjutan.

Secara struktural, pelaksanaan Pasola dipimpin oleh tokoh adat (Rato) yang memiliki otoritas spiritual dalam menentukan waktu dan legitimasi ritual berdasarkan tanda alam, seperti kemunculan nyale. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem budaya masyarakat Sumba tidak terlepas dari kosmologi lokal yang mengatur relasi antara manusia dan alam. Hoskins (2016) menegaskan bahwa dalam sistem Marapu, otoritas ritual memiliki peran penting sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa Pasola merupakan praktik budaya yang berbasis pada pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan spiritualitas dan ekologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasola berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas sekaligus pengelolaan konflik secara simbolik. Meskipun tampak sebagai ritual perang, praktik ini diatur oleh norma adat yang ketat sehingga tidak bertujuan menciptakan kekerasan destruktif. Temuan ini sejalan dengan konsep ritual sebagai mekanisme pengendalian ketegangan sosial yang memungkinkan ekspresi konflik dalam bentuk yang terkontrol (Turner, 1969; Bell, 2009). Dengan demikian, Pasola berperan sebagai ruang sosial untuk membangun sportivitas, keberanian, dan pengendalian diri dalam kerangka nilai budaya.

Penelitian ini menemukan adanya dimensi ekologis yang kuat dalam tradisi Pasola. Keterkaitan antara pelaksanaan ritual dengan siklus alam, khususnya kemunculan nyale, menunjukkan adanya pengetahuan ekologis lokal yang berfungsi sebagai sistem adaptif dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Berkes (2018) bahwa kearifan lokal merupakan bentuk *ecological knowledge system* yang mendukung keberlanjutan lingkungan berbasis budaya. Dengan demikian, Pasola tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga fungsi ekologis yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif konstruksi sosial, Pasola dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai budaya dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan secara intergenerasional melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2017). Proses ini menunjukkan bahwa nilai dalam Pasola bersifat dinamis dan terus mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial. Secara lebih luas, integrasi nilai religius, sosial, dan ekologis dalam Pasola menunjukkan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Pasola

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pasola tidak hanya merepresentasikan simbol budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dibentuk dan dijalankan melalui sistem kepercayaan Marapu. Marapu berperan sebagai kerangka nilai yang mengatur relasi manusia dengan leluhur, sesama, dan alam. Nilai-nilai yang hidup dalam Pasola tidak diajarkan secara formal, melainkan diinternalisasikan melalui ritual, aturan adat, dan keterlibatan sosial yang berulang. Dengan demikian, konstruksi nilai terjadi melalui praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Nilai religius dalam Pasola terbentuk melalui praktik ritual Marapu yang menempatkan leluhur sebagai otoritas moral dan spiritual. Doa, persembahan, dan penentuan waktu Pasola berdasarkan tanda alam dipahami masyarakat sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur.

Praktik ini membentuk kesadaran kolektif bahwa kehidupan sosial harus selaras dengan kehendak transendental. Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan ini tercermin dalam sikap patuh terhadap adat, rasa tanggung jawab moral, dan kehati-hatian dalam bertindak, yang sejalan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai solidaritas dan kemanusiaan dikonstruksi melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam seluruh rangkaian Pasola, mulai dari persiapan hingga penutupan ritual. Praktik gotong royong, pembagian peran sosial, dan saling membantu antar-kabisu (kelompok kekerabatan) memperkuat ikatan sosial tanpa membedakan status. Dalam konteks Marapu, kebersamaan dipandang sebagai kewajiban adat, bukan sekadar pilihan sosial. Temuan ini sejalan dengan Yasin et al. (2025) yang menegaskan bahwa kearifan lokal membentuk karakter sosial melalui praktik kebersamaan yang berulang.

Nilai kepemimpinan, keberanian, dan musyawarah tercermin dalam peran rato dan pelaku Pasola yang bertindak berdasarkan kesepakatan adat. Keputusan terkait pelaksanaan Pasola tidak diambil secara individual, tetapi melalui musyawarah adat yang mempertimbangkan keseimbangan sosial dan spiritual. Keberanian dalam Pasola dibatasi oleh norma Marapu, sehingga kekuatan fisik diarahkan pada tanggung jawab kolektif. Praktik ini membentuk pola kepemimpinan yang tegas, tetapi tetap berlandaskan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan.

Nilai keadilan sosial dan keseimbangan manusia dengan alam dikonstruksi melalui aturan adat yang mengendalikan konflik dan menjaga harmoni ekologis. Luka atau konflik yang terjadi dalam Pasola dipandang sebagai bagian dari mekanisme simbolik, bukan permusuhan personal, karena telah diatur secara adat. Keterkaitan Pasola dengan kemunculan nyale menunjukkan bahwa Marapu membentuk kesadaran ekologis masyarakat dalam mengelola alam secara berimbang. Temuan ini memperkuat pendapat Sakti et al. (2024) bahwa kearifan lokal mengintegrasikan nilai sosial dan ekologis sebagai dasar pembentukan kesadaran kolektif, yang relevan dengan nilai keadilan sosial dalam Pancasila.

Konstruksi Nilai dalam Perspektif Marapu

Pasola dalam perspektif Marapu, dipahami sebagai praktik kosmologis yang menghubungkan manusia, leluhur, dan alam melalui sistem nilai yang diwujudkan secara nyata dalam ritual dan tindakan sosial. Marapu tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan abstrak, tetapi hadir melalui simbol-simbol adat, aturan ritual, dan struktur peran sosial yang mengatur pelaksanaan Pasola. Kehadiran rato sebagai pemimpin ritual, penggunaan tombak kayu, serta penentuan waktu Pasola berdasarkan tanda alam merupakan contoh konkret bagaimana

kosmologi Marapu diwujudkan dalam praktik budaya. Dengan demikian, Pasola merepresentasikan keteraturan kosmis yang diterjemahkan ke dalam tatanan sosial masyarakat.

Nilai religius dalam Pasola dikonstruksi melalui praktik ritual yang menegaskan relasi manusia dengan leluhur sebagai penjaga keseimbangan kehidupan. Persembahan, doa adat, dan kepatuhan terhadap pantangan selama Pasola menjadi simbol penghormatan terhadap kekuatan transendental. Praktik ini membentuk kesadaran kolektif bahwa tindakan sosial memiliki konsekuensi spiritual, sehingga setiap individu terikat secara moral untuk menjaga harmoni. Dalam konteks ini, religiusitas tidak berhenti pada keyakinan, tetapi termanifestasi dalam kepatuhan terhadap aturan adat yang mengatur perilaku sosial.

Nilai solidaritas sosial dalam Pasola dibentuk melalui keterlibatan komunal yang bersifat wajib dan terstruktur. Setiap kabisu memiliki peran spesifik dalam persiapan dan pelaksanaan Pasola, mulai dari penyediaan perlengkapan hingga dukungan logistik. Solidaritas tidak dimaknai sebagai relasi sukarela semata, tetapi sebagai kewajiban adat yang berakar pada Marapu. Praktik ini menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Yasin et al. (2025). Dimensi ekologis Pasola tampak melalui simbol dan praktik yang terkait dengan siklus alam, terutama kemunculan nyale sebagai penanda waktu ritual. Penentuan Pasola berdasarkan fenomena alam menunjukkan bahwa Marapu membentuk sistem pengetahuan ekologis yang mengatur relasi manusia dengan lingkungan. Praktik ini menanamkan kesadaran bahwa keseimbangan alam harus dijaga agar kehidupan sosial tetap harmonis. Sejalan dengan Rahmawati et al. (2023), kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan lingkungan yang terinternalisasi dalam praktik budaya.

Secara keseluruhan, Marapu membentuk konstruksi nilai dalam Pasola melalui integrasi nilai religius, sosial, dan ekologis yang diwujudkan dalam simbol, ritual, dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara konseptual, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman budaya yang berulang dan kolektif. Dengan demikian, Pasola menjadi ruang konkret konstruksi nilai yang relevan untuk memahami bagaimana nilai Pancasila hidup dan dipraktikkan dalam konteks budaya lokal.

Konstruksi Nilai dalam Perspektif Pancasila

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi Pasola tidak hanya selaras secara konseptual, tetapi juga terwujud secara nyata dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila dalam penelitian ini dipahami sebagai kristalisasi nilai budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Indonesia, sehingga keberadaannya dapat ditelusuri

melalui praktik budaya lokal (Rahmat, 2020). Dalam konteks tersebut, Pasola merepresentasikan ruang aktualisasi nilai Pancasila yang dibentuk melalui simbol, aturan adat, dan praktik sosial masyarakat Sumba. Dengan demikian, hubungan Pasola dan Pancasila bersifat substantif, bukan sekadar analogi normatif.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terwujud melalui praktik ritual Pasola yang berlandaskan kepercayaan Marapu. Dimensi ketuhanan tidak hadir dalam bentuk doktrin formal, tetapi melalui penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan pada ritus sakral, dan keyakinan akan keteraturan kosmis. Praktik ini membentuk kesadaran spiritual kolektif bahwa kehidupan sosial harus selaras dengan kehendak transendental. Sementara itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam norma adat yang mengatur pelaksanaan Pasola secara ketat, sehingga konflik simbolik tidak berkembang menjadi kekerasan destruktif dan tetap menjunjung martabat manusia (Sakti et al., 2024).

Nilai Persatuan Indonesia tampak jelas dalam fungsi Pasola sebagai ruang integrasi sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ikatan budaya. Keterlibatan kolektif lintas kabisu menunjukkan bahwa identitas komunal ditempatkan di atas kepentingan individu. Ritual Pasola berfungsi memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan melalui pengalaman budaya yang dibagikan secara kolektif. Sejalan dengan perspektif sosiologi budaya, praktik ritual semacam ini berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan identitas bersama dalam masyarakat (Rahmat et al., 2023).

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan tercermin dalam mekanisme musyawarah adat sebelum pelaksanaan Pasola. Keputusan terkait waktu, tata cara, dan aturan ritual ditetapkan melalui proses deliberatif yang melibatkan tokoh adat dan perwakilan komunitas. Praktik ini menunjukkan bahwa sistem adat memiliki mekanisme demokrasi lokal berbasis konsensus yang hidup dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terwujud melalui pembagian peran, hak, dan kewajiban yang relatif seimbang dalam struktur sosial Pasola. Setiap anggota masyarakat memiliki posisi dan tanggung jawab sesuai perannya, sehingga tidak terjadi dominasi sepihak. Keadilan dalam konteks ini bersifat kontekstual dan berbasis adat, namun efektif menjaga keseimbangan sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa sistem budaya lokal mengandung praktik keadilan sosial yang hidup dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2023).

Analisis Konstruksi Sosial Nilai dalam Tradisi Pasola

Dalam perspektif konstruksi sosial, nilai-nilai dalam tradisi Pasola terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat yang berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini menjelaskan bagaimana nilai budaya tidak hadir secara alamiah, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini bersama melalui praktik Pasola sebagai tindakan budaya. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, praktik tersebut dilembagakan menjadi tradisi yang memiliki legitimasi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, pada tahap internalisasi, individu menyerap nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan identitas sosial mereka.

Konstruksi nilai dalam Pasola menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, tetapi mengalami reproduksi sosial secara berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direinterpretasi sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya merupakan entitas dinamis yang terus bertransformasi dalam konteks perubahan sosial dan modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pasola di Kodi, Sumba Barat Daya merupakan praktik budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang konstruksi nilai yang kompleks dan multidimensional. Nilai-nilai yang terkandung meliputi religiusitas, solidaritas sosial, kepemimpinan, pengendalian konflik, serta keseimbangan manusia dengan alam yang berakar pada sistem kepercayaan Marapu.

Secara ideologis, nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan sila-sila Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pasola dapat dipahami sebagai representasi konkret Pancasila dalam praktik budaya lokal masyarakat Sumba. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai dalam Pasola terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya hadir sebagai norma formal, tetapi juga hidup dalam praktik budaya masyarakat sebagai sistem nilai yang dinamis dan diwariskan secara sosial.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai dalam tradisi Pasola diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sumber kontekstual untuk memperkuat karakter dan pemahaman nilai kebangsaan peserta didik. Selain itu, diperlukan upaya

pelestarian tradisi Pasola melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan kegiatan berbasis masyarakat agar keberlanjutan nilai-nilai lokal tetap terjaga. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji tradisi budaya lain di Indonesia dalam perspektif konstruksi nilai Pancasila guna memperluas kajian etnopedagogi berbasis kearifan lokal. Di samping itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal perlu diperkuat dalam upaya pelestarian serta pemanfaatan tradisi budaya sebagai sumber pembelajaran dan penguatan karakter bangsa.

REFERENSI

- Afifah, R., & Fadilah, N. R. (2023). Implementation of Pancasila values in students in everyday life. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(02), 51–57. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.55>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, A. R. I. C., Monteri, B. A., Istiqomah, H. N., Rahmadani, C., & Maheswari, A. A. (2025). Peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia*, 2(4), 124–132. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i4.1336>
- Ariwinata, Y., & Ofianto. (2025). Menarik akar sejarah pendidikan Indonesia: Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa di era kontemporer. *Tsaqofah*, 5(4), 3579–3591. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6400>
- Bell, C. (2009). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2017). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). Routledge.
- Carspecken, F. P. (2013). *Critical ethnography in educational research: A theoretical and practical guide*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- De Raedt, J., & Hoskins, J. (1996). *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*. Stanford University Press.
- Dota, J., et al. (2024). Sistem kosmologi Marapu dalam praktik budaya masyarakat Sumba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 55–68.
- Dota, N., Simanjuntak, N., Tobing, V., & Wardhani, W. (2024). Animistic narratology in the Purung Ta Liang Marapu ritual in Central Sumba, East Nusa Tenggara Indonesia (study: Narraethnography). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i5.10797>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fadillah, N., & Bowo, A. N. A. (2021). Peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bagi masa depan bangsa. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1596>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hastangka, H., Armawi, A., & Kaelan, K. (2019). Dampak sosialisasi empat pilar MPR RI terhadap Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 98–110.
- Hoskins, J. (2016). *Biographical objects: How things tell the stories of people's lives*. Routledge.

- Hoskins, J. (2016). *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*. Stanford University Press.
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk kebudayaan*.
- Madison, D. S. (2011). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Rahmat, H., Madjid, M., & Pernanda, S. (2020). Kolektivitas sebagai sistem nilai Pancasila dalam perkembangan lingkungan strategis di Indonesia: Suatu studi reflektif. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.11317>
- Rahmawati, L., Sari, D., & Hidayat, A. (2023). Kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan dalam perspektif pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12(2), 101–113.
- Sakti, R., Hidayat, A., & Nurhayati, D. (2024). Menghidupkan kembali kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 120–132.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sztompka, P. (2020). *The sociology of social change*. Wiley-Blackwell.
- Syahwaliana, K., Shofiyah, S. N. A., Habib, T. A., & Suprianto, O. (2025). Disposition melalui pendidikan Pancasila: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan*, 22(1).
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.2206>
- Yasin, M., Rahmawati, L., & Firmansyah, D. (2025). Pembelajaran berbasis aktivitas lokal dalam penguatan nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 77–89.